



Nilai yang Terkandung dalam Arsitektur Rumah Adat Beleq Gumantar Kabupaten Lombok Utara

Aidal Adi Surya^{1*}

¹Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia
Email: aidal.adi@ui.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 09-01-2026, Revised: 17-03-2026, Accepted: 18-03-2026, Published: 31-03-2026

Abstrak

Rumah adat Suku Sasak merupakan rumah tradisional dengan berbagai makna budaya dan nilai filosofis dalam setiap bentuk arsitektur dan material yang digunakan pada rumah adat Sasak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk arsitektur, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat Sasak, khususnya rumah adat Dusun Beleq Desa Gumantar. Metode yang digunakan merupakan kajian pustaka (library research) dengan pengumpulan data melalui berbagai literature ilmiah mengenai rumah adat di Dusun Beleq Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Data dikumpulkan dari jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen akademik yang membahas rumah adat Sasak dan arsitektur tradisional Lombok berdasarkan literatur yang telah dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Gumantar dibangun dengan material alami seperti bambu untuk dinding dan alang-alang untuk atap yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Suku Sasak dengan nilai filosofis di setiap material serta bentuk arsitektur bangunannya. Fungsi arsitektur menunjukkan hubungan dalam aspek sosial, ritual keagamaan dan kebudayaan serta adat istiadat. Material bangunan mencerminkan hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bentuk penyatuan. Nilai dalam kearifan lokal rumah adat Suku Sasak mencerminkan sikap moral dan keagamaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini mempertegas pentingnya pelestarian arsitektur tradisional sebagai warisan budaya dan sumber pengetahuan lokal yang adaptif bagi generasi selanjutnya.

Kata Kunci:

arsitektur; rumah adat; suku Sasak

Abstract

The traditional houses of the Sasak tribe have various cultural meanings and philosophical values, evident in every architectural form and material used in Sasak traditional houses. The purpose of this study is to analyze the architectural form, function, and cultural values of Sasak traditional houses, especially those of Beleq Hamlet, Gumantar Village. The method used is library research, with data collected from various scientific literature on traditional houses in Beleq Hamlet, Gumantar Village, Kayangan District, North Lombok Regency. Data was collected from journal articles and academic documents discussing Sasak traditional houses and traditional Lombok architecture based on published literature. The results of the study show that Gumantar traditional houses are built with natural materials, such as bamboo for walls and reeds for roofs, reflecting the local wisdom of the Sasak tribe and its philosophical values in each material and architectural form of the building. The architectural function shows the relationship in social, religious, and cultural rituals and customs. The building materials reflect a harmonious relationship with nature as a form of unity. The values in the local wisdom of the traditional houses of the Sasak tribe reflect moral and religious attitudes that must be maintained and preserved. This study emphasizes the

importance of preserving traditional architecture as cultural heritage and a source of adaptive local knowledge for future generations.

Keywords:

architecture; Sasak tribe; traditional house



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa serta adat dan kebudayaan yang beragam di setiap daerahnya. Banyaknya suku bangsa serta kebudayaan yang berbeda-beda dari segala penjuru menjadikannya suatu ciri khas atau identitas bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Suku bangsa di Indonesia memiliki kearifan lokal masing-masing di setiap daerahnya sebagai warisan dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan (Sahira et al., 2023). Adapun wujud dari kebudayaan adalah suatu keabstrakan dan terdapat dalam pikiran yang tidak nyata sehingga tidak dapat diraba dan difoto, yang berarti budaya merupakan suatu gagasan. Perwujudan budaya dalam bentuk system gagasan ini biasanya juga dinamakan sistem nilai budaya (Nurmansyah et al, 2019).

Kebudayaan di sini adalah seperangkat pengetahuan, norma, nilai, dan aturan sebagaimana manusia yang merupakan makhluk sosial. Kebudayaan digunakan untuk memahami dan menafsirkan suatu lingkungan yang juga berkenaan dengan tingkah laku serta peralatan dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Kemudian hal tersebut diwujudkan dalam bentuk benda materi yang berkaitan dengan alam sekitarnya (Eriawati, 1998/1999). Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kearifan lokalnya yang berada di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang serta dijaga kelestariannya guna membangun kehidupan yang tentram (Sahira et al., 2023). Adanya kearifan lokal dalam permukiman adat merupakan bentuk warisan dari pendahulu bagi masyarakat untuk membangun sebuah peradaban yang berkaitan dengan aturan sosial masyarakat. Aturan tersebut dibuat untuk mengatur sebuah tatanan kehidupan bagi masyarakat dan juga alam sekitar demi menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup (Dodik, 2023). Warisan budaya dalam suatu pemikiran masyarakat diwujudkan dalam bentuk fisik material bangunan pada arsitektur tempat tinggal yang melambangkan ciri khas tersendiri sesuai dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang dalam kesenian bangunan.

Selain sebagai kebutuhan manusia akan tempat tinggal, tempat bekerja, dan juga tempat beribadah, arsitektur juga merupakan wujud ekspresi dari suatu identitas dalam kebudayaan masyarakat, yang mana hal tersebut terkandung dalam setiap bentuk material dan juga detail bangunan. Hal tersebut mencerminkan nilai, kepercayaan dan tradisi dari suatu kebudayaan yang terdapat pada suatu daerah dan menjadi ciri khas daerah tersebut (Sudikno, 2017). Wujud kebudayaan dalam bentuk arsitektur ini merupakan kemampuan manusia dalam mengolah dan memahami lingkungan sebagai suatu kebutuhan bagi makhluk sosial dalam bentuk bangunan tempat tinggal, yaitu rumah, kemudian kesenian seperti benda-benda seni, dan tempat untuk menyimpan pangan seperti lumbung padi serta tempat lain untuk mengolah pangan tersebut, yaitu dapur atau ruang untuk memasak (Eriawati, 2017). Sebagai bagian dari unsur kebudayaan, arsitektur tradisional berkembang beriringan

dengan pertumbuhan suku bangsanya. Dengan demikian, arsitektur tradisional dapat dikatakan sebagai suatu hal yang memberikan ciri khas dan identitas bangsa untuk mendukung kebudayaan dari suku bangsa tertentu (A. et al., 2011). Salah satu kebutuhan manusia adalah tempat tinggal yang diwujudkan dalam suatu ekspresi masyarakat dalam bentuk arsitektur bangunan tradisional, yaitu rumah.

Rumah sendiri merupakan bangunan fisik yang berfungsi sebagai tempat hunian bagi manusia maupun hewan dalam berbagai jenis dan ukuran. Rumah juga merupakan perwujudan dari suatu pemikiran masyarakat yang diaplikasikan. Kemudian wujud tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang dapat diambil manfaat darinya (Sayuti et al, 2023). Seiring berjalannya waktu, bentuk dan model rumah juga ikut berubah sesuai dengan zamannya. Namun, meskipun perkembangan zaman sudah semakin maju dan juga berbagai model dari gaya arsitektur bangunan sudah semakin modern, ada juga yang masih mempertahankan bentuk dan model rumah dengan gaya tradisional. Keaslian dan nilai-nilai arsitektur ini tetap terjaga sesuai dengan adat dan tradisi nenek moyang. Karena bentuk dan juga adat serta tradisi kebudayaannya yang masih kental terkait dengan rumah tradisional ini maka rumah tersebut akrab dikenal sebagai rumah adat.

Rumah adat merupakan bangunan dari suatu etnis yang memiliki ciri khas dan nilai tersendiri dari suatu wilayah tertentu dengan daya tarik tersendiri yang menjadikannya sebagai aset dari suatu daerah atau wilayah karena keberagaman dan kekayaan budaya yang dimilikinya. Rumah adat ini memiliki fungsi yang sama seperti rumah pada umumnya, yaitu sebagai tempat tinggal bagi masyarakat sejak zaman dahulu dengan keberagaman desain gaya arsitektur yang khas dan sangat unik sesuai dengan daerahnya (Anwar, 2021). Setiap daerah memiliki suku bangsa serta budaya dan tradisi yang berbeda-beda, termasuk juga rumah adatnya, seperti di Lombok. Terdapat dua etnis besar yang menghuni Pulau Lombok, yaitu Sasak dan Bali. Dua etnis tersebut memiliki hubungan terkait dari segi budaya jika dilihat berdasarkan historisnya (Sayuti et al., 2023). Namun, Pulau Lombok lebih dominan dihuni oleh suku Sasak dan memiliki rumah adat Sasak di berbagai daerah di Pulau Lombok yang berbeda-beda dalam segi bentuknya. Namun, hal tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda jika dilihat dari materialnya serta nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Rumah adat tradisional yang berada di Lombok masih dipertahankan oleh sebagian penduduk dari dulu hingga saat ini. Meskipun perubahan zaman semakin pesat, hal tersebut tidak menghilangkan kearifan lokal yang sudah dipertahankan sejak dulu. Salah satu rumah adat yang terdapat di Lombok adalah rumah adat di Dusun Beleq, Desa Gumantar, Kabupaten Lombok Utara. Masyarakat Adat Dusun Beleq, Desa Gumantar, Kabupaten Lombok Utara ini merupakan salah satu masyarakat yang memiliki komunitas adat di Indonesia, khususnya di Lombok, yang bisa dikatakan masih memiliki adat istiadat dan budayaaan yang kental dan masih dipertahankan dengan sangat teguh. Dusun Beleq ini adalah perkampungan atau sebuah dusun yang terletak di Desa Adat Gumantar (Anggraeni, 2024).

Dusun Beleq Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara memiliki sebuah komunitas adat yang dibentuk oleh masyarakat dan menjadi salah satu yang masih bertahan serta memegang teguh adat kebudayaan adat istiadatnya di Indonesia. Dusun Beleq adalah sebuah perkampungan atau dusun yang terletak di Desa Gumantar (Andriyanto et al, 2024). Dalam sistem sosial, rumah tidak dianggap hanya sekadar tempat tinggal, akan tetapi memiliki makna dari segi kebudayaan dan

tradisi bagi masyarakat Suku Sasak. Adanya interaksi yang terjadi antara setiap orang dalam masyarakat di lingkungan adat membentuk suatu kebiasaan sehingga menjadi suatu budaya lokal (Sayuti et al., 2023).

Rumah adat Beleq ini sudah ada jauh sebelumnya, bahkan sejak Gunung Samalas meletus pada tahun 1257. Gunung Samalas ini dulunya merupakan Gunung Rinjani yang sekarang, namun setelah meletus, menciptakan sebuah kaledra Segara Anak dengan gunung di tengah danau bernama Gunung Barujari. Jika dilihat dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya dan adat istiadat suku Sasak ini masih terjaga hingga sekarang meskipun ada kemungkinan terdapat sedikit perubahan kecil yang menyertainya karena pengaruh zaman, akan tetapi hal itu tidak sampai menghilangkan inti dari kearifan lokal tersebut (Rengganis et al., 2021).

Rumah adat Dusun Beleq memiliki aturan-aturan adat yang sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap kelestariannya sebagai suatu kebudayaan lokal. Hal ini merupakan identitas bagi bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain, serta merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia dengan keanekaragaman suku dan adat istiadat serta kebudayaannya (Rengganis et al., 2021). Setiap rumah adat yang terdapat di Lombok memiliki daya tarik tersendiri dari pemaknaan, nilai arsitektur bangunan, serta bentuk dan juga model lingkungannya. Beberapa kawasan rumah adat ini menjadi suatu daerah wisata yang tentunya memiliki aturan pada daerah tersebut, yaitu awiq-awiq yang mengatur sistem kehidupan manusia. Salah satu daerah yang menjadi tempat wisata rumah adat ini adalah Desa Gumantar dengan aturannya untuk para wisatawan yang berkunjung agar mereka tidak melanggar dan melakukan suatu penyimpangan pada daerah tersebut, terutama untuk budaya kebarat-baratan. Terdapat daya tarik wisata dalam bentuk bangunan tradisional rumah adat tersebut dari segi bentuk atap, tata bangunan, dan juga nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Sayuti et al., 2023).

Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, baik agama, adat, budaya, istiadat, seni, maupun sistem nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Adapun salah satu aspek yang penting dalam kearifan lokal Sasak adalah agama, karena mayoritas masyarakat Sasak menganut agama Islam, sehingga nilai-nilai agama sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, ada elemen-elemen kearifan lokal pra-Islam yang tentunya masih mempertahankan budaya Sasaknya seperti kepercayaan animisme dan dinamisme yang melibatkan hubungan dengan roh alam, leluhur, dan penghormatan terhadap alam sekitar. Sehingga masyarakat Pulau Lombok, khususnya masyarakat Suku Sasak, masih sangat kental dengan kebudayaannya, baik dari cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tentu sangat dipengaruhi oleh budaya Suku Sasak itu sendiri (Sumardi & Wahyudiati, 2022).

Nilai-nilai kebudayaan suku Sasak tersebut telah direpresentasikan dalam sebuah bangun rumah adat suku Sasak yang tercantum pada bentuk, fungsi, dan juga bahan bangunan. Seperti yang disampaikan (Juliani et al., 2020), dalam rumah adat terdapat berbagai macam unsur yang menjadi bagian dari ciri khas rumah adat dalam berbagai aspek seperti bentuk atap, dinding, pintu, dan lain sebagainya. Setiap komponen dari rumah adat tersebut memiliki makna yang terbentuk dari lingkungan geografis dan nilai tradisi atau adat yang terdapat serta berlaku di daerah tersebut. Bentuk dan makna secara geografis ini menyangkut kondisi alam sekitar yang diartikan sesuai dengan hubungan masyarakat dengan lingkungannya, sedangkan

nilai tradisi adalah makna filosofis dari ritual dan kebiasaan masyarakat yang mengandung arti penting bagi kehidupan.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah rumah adat Beleq di Dusun Gumantar sebagai bagian dari komunitas adat yang masih aktif menjalankan sistem pranata sosial, ritual keagamaan, dan aturan adat (*awiq-awiq*) masih relatif terbatas. Padahal, rumah adat dalam konteks masyarakat Sasak tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, religius, dan relasi manusia dengan lingkungan alam (Sahira et al., 2023; Rengganis et al., 2021). Selain itu, penelitian terdahulu umumnya memisahkan pembahasan antara aspek arsitektur, ritual, dan nilai sosial, sehingga belum banyak kajian yang memandang rumah adat sebagai satu kesatuan sistem makna yang terpadu. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam memahami rumah adat Beleq Gumantar sebagai manifestasi nilai budaya dan religius yang terintegrasi dalam wujud arsitektur tradisional masyarakat Sasak.

Penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan mendasar dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya. Pertama, dari segi objek kajian, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada rumah adat Beleq di Dusun Gumantar, Lombok Utara, yang merupakan komunitas adat dengan tingkat keberlanjutan tradisi yang masih sangat kuat. Fokus ini membedakannya dari penelitian lain yang lebih menitikberatkan pada rumah adat Sasak di kawasan wisata budaya (Astari, 2018; Saputra et al., 2024). Kedua, dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mensintesis berbagai perspektif teoretis mengenai kebudayaan, arsitektur tradisional, dan kearifan lokal. Pendekatan ini berbeda dari penelitian berbasis observasi lapangan yang umumnya menekankan aspek teknis dan visual bangunan semata (Susilo & Umniati, 2021). Ketiga, dari segi fokus analisis, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan material rumah adat, tetapi juga menempatkan arsitektur sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis masyarakat Sasak. Rumah adat dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang hidup dan terus direproduksi melalui praktik sosial dan ritual masyarakat adat (Eriawati, 2017; Sayuti et al., 2023).

Adapun *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual dan sintesis dalam memahami rumah adat Beleq Gumantar. Penelitian ini memosisikan rumah adat sebagai artefak budaya hidup (*living heritage*) yang berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya, religius, dan ekologis dari generasi ke generasi. Kebaruan ini tidak terletak pada penemuan bentuk fisik baru, melainkan pada cara pandang dan pemaknaan terhadap arsitektur tradisional. Penelitian ini juga menawarkan sintesis antara nilai-nilai Islam, kepercayaan lokal pra-Islam, dan adaptasi ekologis yang tercermin dalam bentuk, tata ruang, serta material bangunan rumah adat. Integrasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat Beleq Gumantar merupakan hasil dialektika antara budaya, religi, dan lingkungan alam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam kajian arsitektur vernakular dan arkeologi budaya, khususnya dalam memahami rumah adat sebagai representasi identitas dan ketahanan budaya masyarakat Sasak di tengah arus modernisasi.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada beberapa perspektif utama. Pertama, perspektif antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai sistem gagasan, nilai, dan norma yang diwujudkan dalam bentuk material. Dalam

kerangka ini, rumah adat dipahami sebagai ekspresi konkret dari sistem nilai masyarakat Sasak (Nurmansyah et al., 2019; Eriawati, 1998/1999). Kedua, perspektif arsitektur vernakular digunakan untuk memahami rumah adat sebagai hasil adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan, material lokal, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (A. et al., 2011; Sudikno, 2017). Ketiga, perspektif simbolisme arsitektur digunakan untuk menafsirkan elemen-elemen bangunan seperti atap, pintu, tangga, dan tata ruang sebagai simbol relasi antara manusia, Tuhan, dan alam (Sayuti et al., 2023; Sahira et al., 2023). Keempat, teori kearifan lokal digunakan untuk menjelaskan peran rumah adat sebagai sarana pembentukan etika sosial, religius, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat adat, sekaligus sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya (Sumardi & Wahyudiati, 2022; Dodik, 2023).

Penelitian ini memfokuskan pada inti dari bentuk dan nilai yang terkandung dalam rumah adat tersebut yang mengikuti kondisi alam secara geografis di daerah yang ditempatinya serta kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis terhadap bentuk rumah, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada rumah adat Desa Dusun Beleq Gumantar, Kabupaten Lombok Utara, dengan topik utama pembahasan yaitu tentang makna dan nilai yang terkandung dalam bentuk arsitektur bangunan rumah adat Sasak tersebut. Kemudian, tujuan dari penelitian ini tentu saja untuk mengetahui deskripsi terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam kearifan lokal bangunan rumah adat Desa Gumantar tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menyajikan proses berpikir secara induktif demi memperoleh suatu pemahaman yang real sesuai dengan fakta yang ada (Adlinia, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian tersebut mungkin dapat diakses melalui perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Harahap, 2014). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan suatu pemahaman tentang fenomena atau gejala sosial dengan lebih mengutamakan gambaran yang lengkap mengenai fenomena yang sedang dikaji daripada detail dari suatu variabel yang saling terkait (Adlinia, 2022). Adapun studi pustaka atau studi literatur dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan memahami berbagai teori yang ada (Febrianto et al., 2024). Data literatur yang dikumpulkan berasal dari buku referensi, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah terkait arsitektur rumah adat Sasak secara umum dan lebih khususnya mengenai rumah adat Dusun Beleq Desa Gumantar di Kabupaten Lombok Utara. Aspek utama dalam pembahasan ini mengenai rumah adat Sasak Desa Gumantar dengan berbagai makna dan nilai dalam arsitektur bangunannya. Pendekatan yang digunakan, seperti studi pustaka atau studi literatur, memungkinkan peneliti merangkum perspektif ilmiah tanpa melakukan observasi di lapangan. Dalam hal ini penulis melakukan analisis dengan mengelompokkan teori mengenai jenis-jenis arsitektur bangunan rumah adat Sasak serta fungsi dan nilai hingga pemaknaan dari segi bentuk dan juga bahan materialnya.

Hasil dan Pembahasan

Warisan budaya tradisional Indonesia memang beragam. Salah satu manifestasi kebudayaan ini adalah rumah tradisional yang kerap disebut sebagai rumah adat. Rumah adat adalah salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya di balik corak atau gaya bangunan. Rumah adat bagi masyarakat dianggap dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan budaya. Banyak rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan bertahan serta dilestarikan sampai sekarang sebagai simbol budaya Indonesia. Salah satu rumah adat yang masih ada di Pulau Lombok adalah Rumah adat Dusun Beleq yang terletak di Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara (Rengganis et al., 2021).

Desa gumantar yang terletak di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara ini dihuni oleh masyarakat adat Suku Sasak. Masyarakat adat Sasak di Desa Gumantar umumnya menggunakan rumah tradisional Desa Beleq sebagai tempat tinggalnya (Susanthi et al., 2022). Mengenai lokasi rumah adat ini, hal serupa juga disampaikan oleh Susilo yang mengatakan bahwa rumah adat Beleq ini terletak di Desa Gumantar, yakni salah satu desa di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Rumah adat di Dusun Beleq Desa Gumantar ini terletak pada lahan yang datar. Di dalam kompleks rumah adat terdapat tiga tipe bangunan, di antaranya ada *Bale Mengina*, *Berugaq*, dan *Sambi* (Susilo & Umniati, 2021).

Desa Gumantar adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, yang terdiri dari 8 desa. Desa ini merupakan hamparan yang memiliki luas sekitar 3.800 hektar kurang lebih (Sa'i & Acim, 2018). Rumah adat Beleq ini juga merupakan sebuah kompleks dengan luas permukimannya kurang lebih sekitar 1 ha serta memiliki bangunan rumah yang tersusun dengan rapi. Terdapat 41 bangunan, dan 28 di antaranya adalah rumah yang dihuni oleh 1 sampai 3 kepala keluarga secara turun-temurun. Adapun dari bangunan dengan fungsi lain diantaranya yaitu berugak, kemudian sambi atau lumbung, setelah itu panot adat, dan juga yang terakhir adalah *bale* pegalan. Dari segi arsitektur, bangunan rumah adat Beleq ini masih dipertahankan sampai dengan sekarang sebagai peninggalan leluhur, yang pada bentuk dan bagian lainnya itu masih merupakan wujud asli sebagaimana halnya yang terdapat pada zaman dahulu (Rengganis et al., 2021).

Jumlah Rumah Adat Desa Beleq Gumantar ini tidak pernah ditambahkan maupun dikurangi karena hal tersebut merupakan warisan sejak zaman dahulu yang bertahan sampai sekarang dan diharapkan akan tetap sampai masa mendatang. Adapun peningkatan populasi yang membuatnya harus memiliki dan membangun rumah sendiri, maka mereka harus membuat rumah di luar area adat yang telah disepakati (Astari, 2018). Terdapat berbagai aturan yang berlaku di Dusun Beleq, salah satunya adalah tidak boleh menggunakan listrik bagi penduduk yang tinggal di permukiman rumah adat Beleq tersebut. Adapun penerangan yang digunakan oleh penduduk Dusun Beleq ketika malam hari adalah obor yang terbuat dari daun jarak dan kapas sebagai penerangan rumah mereka. Kemudian juga ada aturan yang mewajibkan kaum wanita menggunakan kain adat sebagai penutup badan (Rengganis et al., 2021).



Gambar 1. Kawasan rumah adat Dusun Beleq Desa Gumantar
Sumber: (Susilo & Umniati, 2021)

Masyarakat Suku Sasak menyebut istilah rumah dengan *Bale* (dalam bahasa Sasak) yang bermakna tempat hunian. *Bale* juga biasa diartikan sebagai rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat untuk menetap. Rumah adat Sasak berbentuk sederhana dengan bangunannya berdasarkan bahan alami yang biasa terdapat banyak di daerah tersebut, seperti bambu, tanah, ilalang, batu, dan kayu. Semua bangunan rumah tradisional di Lombok memiliki bentuk dan makna yang hampir sama secara umum, jadi deskripsi umum ini bisa mewakili rumah adat Gumantar karena jika dilihat dari sejarahnya, suku Sasak merupakan gabungan akulturasi budaya dari pengaruh antara etnis Jawa dan Bali (Sayuti et al., 2023; Nurhikmah et al., 2024). Bukan hanya sekadar bangunan fisik saja, Suku Sasak menganggap rumah sebagai bagian dari budaya mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari arsitektur dindingnya yang mengandung arti seni dan juga tata letak rumah yang diatur sedemikian rupa sebagai pusat dari kegiatan-kegiatan adat dan sosial masyarakat serta kultur yang identik dengan Suku Sasak (Saputra, 2024).

Rumah adat Beleq diatur dan ditata berdasarkan 5 pranata *bale* adat. Lima pranata dalam masyarakat sosial disesuaikan dengan nama *bale* adat masing-masing dari pranata tersebut. Adapun fungsi dan tugas pranata ini di antaranya, yang pertama, dalam bidang keagamaan, yang disebut penghulu, bertugas sebagai pemimpin doa ketika ada acara adat. Penghulu tersebut menempati rumah yang disebut *Bale* Penghulu. Kemudian yang kedua adalah pemangku yang bertugas sebagai pemimpin dalam acara adat. Pemangku ini disangkutpautkan dalam bidang keseimbangan bumi beserta isinya dan pemangku menempati rumah *Bale* Pemangku. Yang ketiga adalah Raden. Raden ini merupakan dokter khitan atau sunat bagi anak yang akan dikhitan atau disunat. Raden ini menempati rumah yang diistilahkan dengan nama *Bale* Raden. Kemudian yang keempat adalah pemekel yang berperan sebagai jaksa sekaligus algojo yang berfungsi menuntut dan memberi hukuman bagi

orang yang melanggar aturan dalam wilayah adat Beleq tersebut. Pemekel ini menempati rumah yang dinamakan *Bale* Pemekel. Kemudian yang kelima adalah toaq turun yang menjadi tempat untuk melapor dan menyelidiki kasus dalam hal pelanggaran hukum yang terduga di tengah-tengah masyarakat adat Dusun Beleq tersebut. Rumah adatnya bernama *Bale* Toaq Turun (Rengganis et al., 2021).

Masyarakat Sasak secara umum memiliki kepercayaan bahwa rumah merupakan hal yang disakralkan atau dianggap sebagai dimensi yang suci. Selain sebagai tempat hunian, rumah adat Sasak ini juga dianggap sebagai tempat berkumpulnya keluarga sekaligus menjadi tempat pelaksanaan ritual yang menjadi perwujudan dari kepercayaan terhadap Tuhan, penunggu rumah, arwah nenek moyang, dan sebagainya yang serupa dengan itu. Oleh sebab itu, dalam membangun rumah adat Sasak terdapat ritual atau aturan-aturan dalam proses pembangunannya, yang meliputi penentuan hari, penentuan bahan, dan ritual adat yang sekiranya perlu dilakukan sebelum dan saat berlangsungnya pembangunan hingga selesai pembangunan. Setiap rumah adat Sasak secara umum memiliki tata cara ritual atau tradisi yang sama dalam pembangunannya (Sayuti et al., 2023).

Dalam hal ini, Sayuti et al. (2023) menjelaskan ritual-ritual yang ada dalam pembangunan rumah adat Sasak.

a. Menentukan hari baik

Dalam kepercayaan suku Sasak, rumah dianggap penting dalam kehidupan sehingga sangat perlu untuk menentukan hari yang baik dalam pembuatan rumah adat Sasak tersebut. Oleh karena itu, dalam menentukan hari yang baik harus dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan tersebut, dalam hal ini tokoh adat atau kiyai adat dianggap orang yang mampu untuk menentukan hari baik. Adapun yang dianggap baik dalam membangun rumah adat ini adalah waktu bulan Rabiul Awal dan bulan Zulhijjah.

b. Membangar tanah

Ritual membangar bisa diartikan sebagai pemurnian. Masyarakat Suku Sasak mempercayai bahwa lokasi atau tanah yang belum pernah ada pembangunan rumah sebelumnya pasti ditempati oleh makhluk gaib seperti jin dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, dalam kepercayaan masyarakat Suku Sasak, perlu dilakukan pembangaran tanah untuk mengusir atau memindahkan jin dan hal gaib lainnya dari lokasi pembangunan tersebut.

c. Pemotongan ayam, penanaman koin dan sesajen

Adapun ritual pemotongan ayam di sini dimaksudkan sebagai syarat untuk melindungi rumah dari kekuatan gaib seperti jin tadi, yang nantinya ritual tersebut dilakukan dengan cara mengalirkan darah ayam ke beberapa titik rumah, yakni pada fondasi rumah. Kemudian, ritual selanjutnya yakni penanaman koin yang dilakukan pada setiap tiang sebagai penguat fondasi bangunan tersebut agar berdiri kokoh. Selanjutnya adalah sesajen yang berupa dupa, jajanan, dan buah-buahan. Ritual peletakan sesajen ini dimaksudkan untuk menghindari malapetaka ketika berlangsungnya proses pembangunan dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur demi kelancaran pembangunan rumah tersebut.

Ritual dan tradisi ini masih tetap terjaga dan dilestarikan sehingga kita mendapati hal tersebut masih dilakukan hingga sekarang. Hal ini tidak lepas dari

peranan tokoh adat dalam menetapkan aturan dan menjaga kerukunan di tengah-tengah masyarakat adat. Tokoh adat dalam suatu permukiman adat memiliki peran dan fungsi untuk menjaga agar aturan adat istiadat di dalam masyarakat tetap terjaga dan berjalan dengan selayaknya. Tugas dan wewenang tokoh adat juga tidak lepas dari hukum adat yang berlaku. Tokoh adat memiliki aktivitas lapangan seperti menjaga ketertiban, perdamaian, dan keseimbangan dalam menegakkan hukum. Tidak ada satu pun yang boleh lepas dari pengawasan tokoh adat ini karena sudah menjadi fungsi dan juga kewajiban bagi tokoh adat dalam mengawasi setiap pergaulan hidup yang terjadi di dalam kompleks adat tersebut (Rengganis et al., 2021). Dengan demikian, setiap perubahan dalam aspek pergaulan yang sekiranya dapat melunturkan nilai tradisi dan kebudayaan seperti dalam pembangunan rumah adat Sasak akan selalu diperhatikan sehingga kelastariannya tetap terjaga ke depannya.



Gambar 2. Rumah Adat Beleq Desa Gumantar
Sumber: (Rengganis, 2021)

Keberadaan rumah adat Sasak ini diartikan sebagai sebuah sarana yang fungsional, seperti perlindungan diri dari binatang buas, banjir, dan cuaca yang tidak menentu. Penggunaan materialnya pun dimaknai secara filosofis sejauh pemikiran yang diketahui oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari (Sayuti et al., 2023). Desa adat *Beleq* Gumantar memiliki aturan adat yang berjalan dengan sangat baik, seperti contoh aturan adat dalam berkehidupan, termasuk juga dalam membuat arsitektur bangunannya. Semua bangunan menggunakan arsitektur lokal yang sederhana; tidak ada bangunan modern di dalam kompleks rumah adat tersebut. Jumlah masa bangunan cukup banyak dengan berbagai fungsi pada arsitekturnya, lalu kemudian pengelolaan pada dusun dipimpin oleh kepala dusun (Susilo et al., 2019).

Bentuk dan jumlah bangunan pada rumah adat Desa Beleq ini memang tidak ada yang mengalami perubahan, terutama di era modern ini. Jika terjadi kerusakan

pada bangunan rumah adat tersebut, maka akan diperbaiki sesuai dengan material bahan sebelumnya seperti yang terdapat pada lantai, atap, dan lain sebagainya yang berasal dari lingkungan lokal (Astari, 2018). Bahan material bangunan rumah adat Gumantar ini masih memiliki kesamaan dengan rumah adat suku Sasak pada umumnya yang terbilang sederhana dan alami. Hal ini dikarenakan dalam bahan-bahan yang alami dalam model arsitektur rumah adat terkandung makna-makna filosofis dengan maksud-maksud tertentu bagi masyarakat Suku Sasak secara umum.

Rengganis et al. (2021) juga menyampaikan bahwa pada arsitektur bangunan rumah adat ini, material bangunannya terbuat dari bahan-bahan yang alami, contohnya seperti anyaman dari bambu sebagai tembok rumah, kemudian ilalang kering yang ditata sebagai atap rumah, dan batu kali sebagai penguat fondasi rumah tanpa menggunakan campuran semen, serta desain atap yang pendek di setiap ujung sisinya sehingga kita harus merunduk ketika hendak masuk ke dalam rumah adat tersebut. Hal ini mengandung sebuah makna filosofis yang mendalam, yaitu secara tidak langsung ketika kita hendak memasuki rumah adat, kita telah memberikan penghormatan ataupun salam kepada tuan rumah. Setiap *bale yang dibuat, pintunya menghadap ke arah timur atau barat*, kemudian bagian yang panjang dari rumah menghadap ke arah utara atau selatan.

Pada setiap kearifan lokal rumah adat suku Sasak terdapat nilai yang terkandung di dalamnya guna membentuk karakter, perilaku, sikap, dan pemikiran, serta perasaan pada masyarakat adat Sasak agar nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan dan dilestarikan sebagai suatu identitas bagi masyarakat desa adat tersebut (Sahira et al., 2023). Setiap rumah adat suku Sasak di Lombok ini memang memiliki nilai dan makna filosofis yang hampir sama dari segi bentuk arsitektur dan material bangunannya, tidak terkecuali pada rumah adat Beleq Gumantar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sayut et al. (2023), bagi masyarakat Suku Sasak, rumah adat bukan hanya sekadar tempat tinggal, akan tetapi suatu perwujudan nilai kebudayaan dari Suku Sasak yang tercantum dalam setiap bentuk bangunan atau pada setiap aspek yang mendasari pembangunan rumah tersebut. Secara umum, nilai dan filosofi pada rumah adat di suku Sasak hampir sama, yang membedakan hanya pada letak geografis dan kondisi alam. Jada, pada dasarnya, nilai filosofis yang terkandung dalam rumah adat Gumantar ini sudah dapat diwakilkan dengan gambaran rumah adat Sasak secara umum.

Penjelasan nilai filosofis dalam setiap arsitektur rumah adat suku Sasak ini disampaikan secara umum oleh Sayuti et al. (2023).

a. Atap

Pada rumah adat Sasak, atapnya dibuat menggunakan alang-alang ataupun ilalang dengan jumlah tertentu dan diikat menggunakan bambu sebagai tali yang disusun rapi membentuk limas. Bentuk atap dari rumah adat ini memiliki gaya tradisional dengan ciri khas yang menyesuaikan dengan geografi alamnya. Bentuk atapnya dibuat tinggi di bagian depan dan menurun di bagian belakang serta rata di bagian depan. Berdasarkan bentuk yang terlihat pada atap rumah adat ini, bentuknya lebih besar daripada badan rumah. Bagian depan atap lebih menjorok ke bawah. Selain itu, bentuk atapnya agak rendah dan menjorok ke bawah yang berfungsi untuk menghadang air hujan dan angin agar tidak masuk ke dalam rumah.

Fungsi dari atap yang menjorok ke bawah ini adalah agar ketika orang masuk ke dalam rumah, harus membungkuk badan. Selain itu, bentuk atap yang agak

rendah ini juga berfungsi untuk menghadang air hujan dan angin agar tidak masuk ke dalam rumah. Dalam pembangunannya juga diselaraskan dengan alam sebagai upaya untuk mengurangi dampak dari terjadinya bencana dan mengantisipasi adanya serangan binatang buas, serta bencana alam lainnya. Nilai yang terkandung di dalamnya menyangkut hubungan manusia dengan tuhan yang diartikan dengan pandangan bahwa semua manusia itu setara di hadapan Tuhan. Adapun makna filosofis yang terkandung di dalam bentuk atap yang menjorok ke bawah ini merupakan bentuk rasa hormat kepada pemilik rumah yang mencerminkan sopan santun kepada pemilik rumah.

b. Pintu

Pintu yang terdapat dalam rumah adat Sasak secara umum memiliki bentuk yang sama, yaitu dibuat dengan ukuran lebih rendah dari tinggi pemilik rumah tersebut, dengan fungsi agar setiap tamu yang datang merunduk ketika memasuki rumah. Bentuk pintu tersebut mengandung nilai kesopanan yang diartikan sebagai sopan santun dan juga bentuk salam penghormatan kepada pemilik rumah. Dari segi fungsi dan makna memang terdapat sedikit kemiripan dengan atap. Namun, dalam pemaknaan dari segi penghormatan tersebut bukan hanya kepada manusia, tetapi juga tujuan penghormatan tersebut ditunjukkan kepada Tuhan.

c. Model Tata Ruang

Model tata ruang dalam bangunan rumah adat Sasak secara umum terdapat tiga istilah ruang, yaitu *bale* dalem, dalem *bale*, dan *sesangkok*. *Bale* dalem merupakan ruang tertutup yang berada di dalam rumah adat Sasak, sedangkan dalem *bale* merupakan bagian dalam rumah atau dalam bahasa Sasak adalah dalam rumah, dan *sesangkok* merupakan ruang tengah dalam bahasa Sasak yang terdapat pada dalem *bale*. Dalam tata ruangnya terdapat hierarki seperti pada *bale* dalem yang memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan *sesangkok*. Dalam hal ini, *bale* dalem diperuntukkan untuk anak gadis atau anak perempuan pemilik rumah dengan model yang lebih tertutup dan lebih privasi. Biasanya ruang ini juga tersambung dengan dapur. Kemudian *sesangkok* difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan juga tempat tidur untuk orang tua. Keberadaan *sesangkok* ini dimaknai sebagai keharmonisan dan sikap kekeluargaan, sedangkan *bale* dalem bermakna untuk memprivasikan perempuan karena perempuan ini dianggap sangat penting di dalam keluarga.

d. Tangga

Tangga dalam rumah adat Sasak memiliki jumlah yang berbeda-beda. Anak tangga dalam rumah adat Sasak ada yang berjumlah 3, 5, dan 7 tergantung daerahnya serta pemaknaannya. Struktur bangunan seperti *bale* tani memiliki sebuah tangga yang terdapat pada penghubung antara *sesangkok* dan *bale* dalem. Jumlahnya berkisar antara tiga dan empat. Kemudian, di Sembalun dan Limbungan memiliki 5 dan ada juga 7 pada jumlah anak tangganya. Tangga dalam rumah adat Limbungan ini terbuat dari tanah dan memiliki 2 tangga pada bagian luar dan bagian dalam yang berada di dekat teras dan mengarah ke *bale* dalem. Anak tangganya berjumlah 3 dan 5. Kepercayaan masyarakat tentang jumlah anak tangga yang 5 ini mencerminkan jumlah waktu sholat dan juga jumlah rukun Islam. Sedangkan jumlah anak tangga

antara 3 dan 4 dimaknai sebagai lambang untuk Tuhan, leluhur, orang tua, dan juga manusia.

Arsitektur tradisional rumah adat Suku Sasak mengandung makna filosofis yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Konsep arsitektur bangunan tradisional ini tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas adat melalui berbagai proses dan dalam kurun waktu yang cukup panjang hingga sekarang. Nilai yang diturunkan dari setiap generasi menjadi hal yang sangat mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai gambaran pola kehidupan yang diwujudkan dalam karya arsitektur bangunan tradisional (AS, 2022). Setiap makna filosofis yang terkandung dalam arsitektur dan material rumah adat ini berlandaskan kepercayaan yang berpadu dengan kebudayaan, adat, tradisi, dan lain-lain yang terdapat pada daerah tersebut.

Tidak lepas dari itu, lingkungan juga menjadi landasan dalam pemakaiannya. Kondisi alamnya serta ekologi daerahnya juga merupakan suatu pertimbangan terkait makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur rumah adat tersebut. Nilai-nilai dalam arsitektur rumah adat Suku Sasak memberikan pemahaman yang positif dalam menjalankan kehidupan. Oleh sebab itu, nilai dan arsitektur vernakular rumah adat ini tetap dilestarikan. Dengan demikian, berbagai macam upaya dilakukan untuk membangun suatu kebudayaan. Salah satu caranya adalah dengan pelestarian (A. et al., 2011).

Peranan budaya luar saat ini lambat laun mampu mengikis nilai-nilai yang sudah dilestarikan sejak zaman dahulu. Namun, kebudayaan masyarakat di Lombok tidak kunjung memudar dengan begitu saja. Nilai yang masih bertahan di tengah modernisasi ini membuktikan bahwa masyarakat Lombok menganut suatu keseimbangan dalam mempertahankan budaya lokal tanpa menghilangkan modernisasi. Dengan demikian, kearifan lokal dalam masyarakat Lombok ini penting sekali untuk dilestarikan karena diharapkan mampu menjadi suatu peradaban yang maju dengan kearifan budaya lokalnya (Labib, 2023).

Mengenai pelestarian rumah adat Dusun Beleq Desa Gumantar ini, masyarakat menetapkan bahwa rumah adat ini harus tetap dihuni dan tidak boleh ditinggalkan ataupun dikosongkan sama sekali. Adapun pemeliharaan juga merupakan bagian dari cara untuk melestarikan rumah adat tersebut. Bentuk pemeliharaan rumah adat Beleq ini salah satunya adalah renovasi. Ketika terdapat kerusakan pada bagian arsitektur dan juga material bangunan yang sekiranya sudah tidak layak untuk digunakan, maka dilakukanlah renovasi kembali dengan syarat tidak mengubah atau menghilangkan bentuk asli dari bangunan rumah adat tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak menghilangkan nilai dari kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dan juga nilai historis yang menjadi bukti keaslian dan kemurnian arsitektur yang dipertahankan dari masa ke masa sebagai warisan dari leluhur (Rengganis et al., 2021).

Dari beberapa hal yang telah disampaikan mengenai rumah adat Beleq, berdasarkan segi arsitektur bangunan yang mengandung makna dan nilai hingga pelestariannya, dapat dipastikan bahwa rumah ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat adat Dusun Beleq Guantar. Anggapan masyarakat tentang rumah ini bukan hanya sekadar objek, akan tetapi ikut mengambil bagian dalam peran kebudayaan serta moralitas sebagai pembentuk karakter yang dapat dilihat dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam

rumah tersebut sehingga menjadi tuntunan dalam kehidupan sosial, religi serta adaptasi lingkungan yang baik.

Kesimpulan

Rumah adat Gumantar merupakan bentuk arsitektur tradisional dan juga contoh arsitektur vernacular Sasak yang memadukan fungsi hunian, simbol budaya, dan pengetahuan ekologis sehingga dapat dikatakan bahwa rumah adat Dusun Beleq Gumantar kaya akan nilai budaya dan adaptif terhadap lingkungannya. Pemanfaatan bahan-bahan alami yang sesuai dengan geografi dan ekologi daerah dalam material lokalnya memperlihatkan adanya nilai sosial, religius, dan ekologis yang berperan dalam kehidupan masyarakat Lombok Utara khususnya di Dusun Beleq Desa Gumantar ini. Bentuk bangunannya yang sederhana namun fungsional serta pemanfaatan material lokal seperti bambu dan alang-alang memperlihatkan hubungan dengan alam yang harmonis. Nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalam arsitektur rumah adat ini juga melambangkan hubungan-hubungan yang berkaitan satu sama lain antara manusia, Tuhan dan juga alam. Ketahanan ekologis rumah menjadikan rumah adat Dusun Beleq Gumantar sebagai warisan penting yang sangat perlu dilestarikan. Pelestarian arsitektur ini bukan hanya soal bangunan fisik, tetapi juga tentang mempertahankan pengetahuan lokal dan identitas sebagai komunitas adat. Jadi, tidak hanya penting dari aspek fisiknya saja, tetapi rumah adat Beleq ini juga penting dari segi pemaknaan budaya daerah setempat yang mengandung makna filosofis tersendiri bagi daerah tersebut. Pelestarian rumah adat Beleq Gumantar ini sangat diperlukan guna mempertahankan nilai serta identitas bagi generasi berikutnya.

Referensi

- A., S., Wibowo, A. B., Djuniat, & Lestari, T. (2011). *Arsitektur Tradisional Suku Bangsa Simalung*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Adlini, M., N. Anisya, H., D. Sarah, Y., Octavia, C., Sauda, J., M. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Andriyanto, G. A., Rizal, K., Rahayu, D., Wasabisu, N., Cendani, Z. D., Sardi, M. D., ... & Widiyanto, Y. (2024). Peningkatan Keterampilan Perempuan Adat Dusun Beleq, Lombok Utara Melalui Pelatihan Sabun dari Minyak Jelantah. *Academica: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 306-317.
- Anwar, A. (2021). Analisis sosial potensi pariwisata budaya “Uma Ncuhi” Mbawa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 53-59. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4345>.
- AS., Z. (2022). *Jejak Arsitektur Rumah Duri*. Penerbit Kulibuku.
- Astari, I. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Rumah Adat Desa Beleq Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar Rumah Adat Kecamatan Sembalun Tahun 2018. *SOCIETY*, 9(1), 51-63. <https://ftkjournal-uinmataram.id/index.php/society/article/view/3468>.
- Dodik, S. (2023). *Kajian Karakteristik Permukiman Adat Berdasarkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Wilayah Adat/Wet Pongorong Amor-Amor (Desa Gumantar*

Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Eriawati, Y. (1998). Pola Pemukiman Tradisional Suku Baduy Dalam dan Kampung Suku Naga. In *Majalah Kebudayaan Nomor 15 Tahun VIII 1988/1999*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eriawati, Y. (2017). Pola Tata Ruang Bangunan, Rumah-Rumah dan Fungsi di Desa Adat Pengotan, Kabupaten Bangli. *Jurnal Arkeologi Papua*, 9(1), 85-107.
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). Studi literatur: landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259-263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>.
- Juliana, J., Komalasari, F. D., Hamdani, H., Umar, H., Suryani, I., Nursaptini, N., & Tahir, M. (2020). Nilai kearifan lokal dalam rumah adat Limbungan Suku Sasak. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 158-164. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2832>.
- Labib, M. Y. H. (2023). Potensi Nilai Arsitektur Neo-Vernakuler dalam Rumah Adat Bale Tani di Lombok. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil*, 2(2), 86-92. <https://doi.org/10.29303/sade.v2i2.50>.
- Nurhikmah, D. F., & Sari, A. R. P. (2024). Identifikasi Identitas Bangunan Tradisional Sasak. *Jurnal Wastuloka*, 2(1), 71-80.
- Nurmasyah, G., Nunung, R., Recca, A. H. (2019). *PENGANTAR ANTROPOLOGI: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*. CV. Anugrah Utama Raharja
- Nursapia, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68-73. <https://doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>.
- Rengganis, L. D., Faturrahim, F., & Kurniansah, R. (2021). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Dusun Beleq Desa Wisata Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(2), 63-74. <https://doi.org/10.47492/jrt.v1i1.994>.
- Rosiady, H. S., Azhari, E., Heni, I. (2023). *Konstruksi Sosial Rumah Adat Sasak Sebagai Daya Tarik Pariwisata di Pulau Lombok*. Eprints Universitas Mataram.
- Sa'i, M., & Acim, S. A. (2018). Trauma healing bagi masyarakat terdampak gempa Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara. *TRANSFORMASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 14(1), 1-12. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/570>.
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak: (Studi di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594-2604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698>.
- Saputra, A. R., Koriawan, G. E. H., & Budiarta, I. G. M. (2024). Arsitektur Rumah Tradisional Desa Sade, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 27-36. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i1.78044>.

- Sudikno, A. (2017). *Arsitektur Lokal di Tengah Pengaruh Global*. In Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Perspektif Global (Vol. 1, pp. 1–14). Universitas Sumatera Utara.
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Curriculum in local wisdom, beguru: an ethno education of sasak, indonesia. *Journal of Xi'an Shiyu University, Natural Science Edition*, 18(4), 177-180.
- Susanthi, Y., Meisandy, R. R., & Nisa, A. (2022). Earthquake mitigation based on local wisdom: the vernacular architecture concept of Dasan Beleq traditional house in North Lombok-Indonesia. *GeoEco*, 8(1), 48-61.
- Susilo, G. A., & Umniati, B. S. (2021). Model tata massa arsitektur sasak di pulau lombok. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(1), 48-57. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i01.6>.
- Susilo, G. A., Umniati, B. S., & Pramitasari, P. H. (2019). *Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok*. Surya Pena Gemilang.